

BAB I

PENDAHULUAN

Pada masa Balita yaitu umur 1-3 tahun dan 3-5 tahun ini merupakan masa anak mengeksplorasi lingkungan yang intensif karena anak berusaha untuk mencari tahu bagaimana sesuatu dapat terjadi. Balita yang belajar berjalan tidak merasa takut dan mempunyai banyak rasa ingin tahu namun sering berada di dalam ruangan sehingga anak tersebut mudah terjatuh, mengalami luka bakar dan keracunan akibat ulah balita sendiri. Balita berisiko tinggi mengalami kecelakaan yang dapat mengakibatkan kondisi yang fatal yaitu kematian. Kondisi yang dimaksud diantaranya tertabrak mobil, tenggelam, keracunan, jatuh dan luka bakar (Wibawati et al., 2022)

Cedera merupakan salah satu penyebab utama dari morbiditas (Tingkat kesakitan) dan mortalitas (Tingkat kematian) pediatric yang sebenarnya dapat dicegah dengan pencegahan yang tepat (Suprpti, 2022). Sedangkan menurut *World Health Organization* (WHO, 2024) Cedera adalah lesi tubuh yang diakibatkan oleh paparan akut terhadap suatu energi (mekanis, termal, Listrik, kimiawi, atau radiasi) dalam jumlah yang melebihi batas toleransi fisiologis seorang individu. Dalam jumlah yang tidak bisa ditoleransi oleh fisiologis individu, kejadian cedera sering dialami oleh anak balita dan dibawah 15 tahun, dengan aktivitas yang banyak serta rasa ingin tahu terhadap lingkungan sekitarnya yang tinggi, dan kemampuan motorik serta kognitifnya yang belum sempurna membuat anak-anak lebih rentan mengalami cedera.

Orang tua tidak hanya tidak menyadari risiko kecelakaan yang terjadi dalam interaksi sehari-hari antara anak-anak dan orang tua, tetapi mereka juga tidak memiliki keyakinan yang kuat dalam melakukan tindakan pencegahan. Cedera sering terjadi pada balita. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa bayi masih dalam tahap perkembangan. sensori, neuromotorik, kognitif, fisik, dan sosiopsikologi. Mereka belum belajar berjalan, lambat bereaksi, lapang pandang yang terbatas, tidak mampu menerima dua stimuli secara bersamaan, hiperaktif, cenderung meniru perilaku orang tuanya, dan selalu ingin tahu untuk belajar sesuatu yang baru. sistem

motorik mereka masih berkembang. Orang tua yang tahu cara memberikan pertolongan pertama akan tahu apa yang harus dilakukan ketika anak mereka mengalami cedera di rumah tangga. Pertolongan pertama diberikan kepada korban untuk mencegah kondisinya menjadi lebih buruk sebelum mendapatkan perawatan lebih lanjut (Triwidiyanti & Sari, 2021).

Data mengenai tingginya kematian yang terjadi pada anak dibawah 15 tahun sebanyak 18.000 setiap tahunnya, dengan penyebab utama yaitu cedera lalu lintas, tenggelam, luka bakar, terjatuh, dan keracunan (WHO, 2024). Selain itu, kejadian cedera pada anak menurut Kemenkes 2024 dapat di alami di berbagai tempat lingkungan sekitarnya, seperti di rumah, di sekolah, di jalan ataupun di tempat bermain. Anak-anak yang rentan mengalami cedera adalah anak yang belum mampu berjalan dengan baik atau yang sedang di tahap belajar berjalan. Salah satu faktor risiko utama penyebab cedera pada anak adalah lingkungan yang tidak aman. Sebagai contoh, anak-anak lebih terpapar pada lalu lintas yang cepat, kurangnya tempat yang aman untuk bermain, tinggal di lingkungan rumah yang penuh dan sesak dengan struktur yang tidak aman seperti tangga tanpa pegangan atau gerbang, ataupun jendela tanpa palang dan kunci (WHO, 2024)

Di Indonesia menurut Riskesdas tahun 2018 insiden cedera sebanyak 11,9%. Kejadian cedera di Jawa Tengah sebanyak 9,7%. Jenis cedera yang dialami yaitu memar sebanyak 74,6%, luka lecet 22,2%, terkilir 25,8% (Putra et al., 2021). Di Jawa Tengah jumlah kematian balita pada tahun 2023 sebanyak 5.339 kematian balita, meningkat dibandingkan tahun 2022 yang sebanyak 4.699 kematian. Dari seluruh kematian balita, 63,44 persen diantaranya terjadi pada masa neonatal (3.387 kematian). Sementara itu, kematian pada masa post neonatal (usia 29 hari-11 bulan) sebesar 22,94 persen (1.225 kematian) dan kematian anak balita (usia 12-59 bulan) sebesar 13,62 persen (727 kematian). Kematian balita yang disebabkan oleh cedera, kecelakaan lalu lintas sebanyak 1,89 persen (Dinkes Jawa Tengah, 2023).

Berdasarkan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan tentang Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) secara signifikan meningkatkan tingkat pengetahuan orang tua dalam penanganan cedera pada anak balita. Hasil pengukuran sebelum penyuluhan menunjukkan bahwa 62,5%

responden memiliki tingkat pengetahuan kurang. Setelah diberikan pendidikan melalui penyuluhan daring (Zoom), 90% responden menunjukkan pengetahuan yang baik. Uji statistik Wilcoxon menunjukkan nilai signifikansi $p = 0.000$, yang berarti ada pengaruh nyata dari intervensi pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan orang tua (Wibawati et al., 2022)

Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas puskesmas kecamatan Tasikmadu data kasus cedera pada anak balita di tahun 2024 sebanyak 120 anak balita dan itu meningkat dari tahun 2023, dengan penyebab utama cedera karena terjatuh, luka bakar dan kecelakaan lalu lintas. Sebagian besar anggota tubuh yang paling banyak terkena cedera adalah anggota gerak bawah, hal ini menunjukkan bahwa aktivitas berlari, menendang, melompat, dan aktivitas lainnya yang menggunakan anggota gerak bawah yang menjadi penyebab cedera paling dominan. Pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak balita sangat sering untuk melakukan aktivitas tersebut yang mempunyai resiko tinggi terhadap cedera.

Pada dasarnya cedera dapat terjadi karena kurangnya kemampuan anak untuk menghindari dan mencegah penyebab terjadinya cedera serta kurangnya pengawasan orang tua. Pendidikan menjadi salah satu faktor pencegah terjadinya cedera, dengan adanya Pendidikan maka pengetahuan dan wawasan orang tua lebih meningkat terkait keselamatan anak (Candry et al., 2023).

Dampak kurangnya pengetahuan orang tua mengenai penanganan cedera pada balita yaitu dapat berdampak signifikan pada keselamatan dan kesehatan anak, termasuk peningkatan resiko cedera, penanganan yang tidak tepat, dan potensi masalah kesehatan yang berkepanjangan. Berdasarkan kasus cedera di rumah tangga, upaya pencegahan yang dapat dilakukan termasuk memberikan pendidikan kesehatan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menggunakan kotak obat yang tersedia. Ini disebabkan oleh fakta bahwa setengah dari orang dewasa tidak tahu cara menjaga rumah aman dari kecelakaan. Karena itu, Peran orang tua dalam mencegah cedera balita sangat penting untuk memberikan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan di Rumah agar kecelakaan yang melibatkan anak dapat diselesaikan dengan cepat. Sebagai contoh, ibu selalu

menyediakan obat-obatan, buku panduan, dan peralatan P3K atau kit bantuan pertama (Wibawati et al., 2022)

Peran perawat dalam pemberian Pendidikan kesehatan perawat berperan sebagai edukator melalui pemberian pembekalan mengenai pertolongan pertama pada kecelakaan guna meningkatkan pengetahuan orang tua dalam penanganan cedera anak balita. Dengan adanya Pendidikan kesehatan ini diharapkan pengetahuan dan wawasan orang tua meningkat terkait pertolongan pertama untuk keselamatan anak.

Booklet merupakan salah satu media edukasi yang dapat digunakan untuk penyampaian materi. **Tujuan** produk KIE dengan media Booklet “ Pertolongan Pertama pada Kecelakaan Cedera Anak Balita” adalah sebagai media promosi dan informasi untuk Masyarakat khususnya orang tua yang mempunyai balita, dan diharapkan bisa memudahkan dan membantu dalam mengatasi cedera pada anak balita sehingga kasus cedera pada anak balita tidak menjadi parah. Tujuan utama penyusunan KIE ini adalah untuk memudahkan dan menarik perhatian dalam pemberian edukasi atau Pendidikan kesehatan yang akan disampaikan. Media edukasi booklet dipilih karena dapat menjadi media edukasi yang efektif dan efisien. Booklet dapat memberikan informasi yang lengkap, jelas dan mudah dipahami. Selain itu, booklet juga disajikan dengan desain yang menarik seperti memberikan gambar animasi dan tata letak bacaan yang tepat sehingga dapat memudahkan pembaca dalam memahami materi yang disampaikan. **Manfaat** booklet sebagai Media Edukasi **Bagi Orang Tua** Memberikan panduan praktis dan ringkas dalam menangani cedera anak secara tepat, Dapat dijadikan referensi berulang kapan saja ketika terjadi kecelakaan di rumah, Meningkatkan rasa percaya diri dan kesiapsiagaan orang tua dalam situasi darurat. **Bagi Masyarakat** Menjadi sumber informasi tertulis yang bisa disebarluaskan secara luas dan murah, Mendukung upaya penyuluhan dan pemberdayaan komunitas dalam menjaga keselamatan anak, Meningkatkan kesadaran kolektif tentang pentingnya P3K di lingkungan rumah tangga. **Bagi Perawat dan Tenaga Kesehatan** digunakan sebagai alat bantu edukasi dalam promosi kesehatan keluarga, Mempermudah perawat dalam menyampaikan informasi secara sistematis dan konsisten,

Mendukung kontinuitas edukasi di luar sesi tatap muka, karena booklet dapat dibawa pulang dan dibaca ulang. Target sasaran dalam penyusunan booklet ini adalah orang tua yang memiliki anak balita, dengan membaca booklet tersebut diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan orang tua dalam menangani cedera pada balita.